

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi merupakan kata yang cukup banyak didengar dari lingkungan sekitar. Motivasi atau motif berasal dari kata *motivus*, artinya dorongan seseorang untuk berbuat.¹ Menurut McClelland motivasi merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang karena hal yang ia inginkan, seperti ketika seseorang belajar dengan baik di sekolah karena ingin sukses dalam akademiknya.² Motivasi sendiri berasal dari beberapa sifat dasar manusia yaitu perlindungan, keamanan, seks, rasa lapar, dan lain-lain.³

Kebutuhan seseorang akan mempengaruhi motivasi dalam dirinya, dan motivasi tersebut akan sangat mempengaruhi tindakannya. Selain kebutuhan yang bersifat fisiologis seperti makan, minum, dan seks menurut Marslow manusia memiliki kebutuhan penting lainnya yaitu kebutuhan akan penghargaan atau *esteem needs*. Rasa akan kebutuhan terhadap penghargaan mendorong seseorang untuk berupaya menjaga harga dirinya ditengah masyarakat. Bahkan bagi beberapa orang kebutuhan akan penghargaan dianggap lebih penting dari kebutuhan akan kasih sayang, *“there are some people in whom, for instance, self-esteem seems to be more important than*

¹ Tim pengembang ilmu pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 56.

² David C McClelland, *Human Motivation*, (New York: Cambridge University Press, 1967), h. 32.

³ *Ibid.*, h. 48.

love”.⁴ Pendapat Marslow senada dengan McClelland yang mengatakan bahwa manusia juga memiliki kebutuhan untuk memiliki pengaruh dalam lingkungannya (*need for power*) dan kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*).⁵

Setiap individu maupun kelompok selalu bersifat dinamis, individu maupun kelompok masyarakat tersebut berupaya untuk meningkatkan status sosial mereka. Pada masyarakat industri atau modern yang menerapkan mobilitas sosial terbuka terdapat banyak cara dan lembaga untuk melakukan mobilitas sosial. Menurut Sorokin yang dikutip oleh Irawati, salah satu saluran mobilitas sosial vertikal dalam masyarakat modern adalah institusi pendidikan formal.⁶ Berdasarkan teori ini maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga status sosialnya dimata masyarakat.

Setiap individu memiliki motivasi untuk dapat memiliki pengaruh dan dihargai dalam lingkungannya. Seorang individu yang memiliki motivasi tersebut akan berupaya mewujudkan dengan cara-cara dan tindakan yang disepakati oleh lingkungannya. Bagi seorang individu yang berada dalam kelompok masyarakat modern salah satu cara untuk mewujudkan kebutuhan dan motivasinya dalam rangka memiliki pengaruh dan dihargai dalam lingkungannya, dengan menempuh pendidikan formal. Maka banyak dari

⁴ Abraham Marslow, *A Theory of Human Motivation*, (Midwest Journal Press, 2016), h. 15 dan 19.

⁵ David C McClelland, *The Achieving Society*, (New York: Van Nostrand, 1961), h. 36-37.

⁶ Indera Ratna Irawaty Pattinasarani, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 36.

anggota masyarakat modern memiliki motivasi dan berupaya untuk mencapai jenjang pendidikan formal yang tinggi.

Melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya pasti memiliki hambatan-hambatan tertentu, terutama pada tingkat pendidikan tinggi. Para sarjana yang ingin melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya yaitu tingkat pascasarjana biasanya memiliki beberapa hambatan seperti, mahal nya biaya pendidikan, banyaknya kesibukan, sulitnya mengatur waktu, dan semakin bertambahnya usia.⁷ Minimnya jumlah mahasiswa pascasarjana menjadi salah satu fakta banyaknya hambatan bagi para sarjana S1 yang ingin melanjutkan pendidikan ke pascasarjana.

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu prodi yang menghasilkan sarjana pendidikan khususnya dalam bidang ilmu sejarah. Lulusan program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta juga mengalami hambatan-hambatan dalam melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana. Disamping hambatan yang telah dijelaskan, terdapat hambatan lain yang ditemukan pada lulusan program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta untuk melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana seperti, terdapat cukup banyak mahasiswa pendatang.⁸ Mahasiswa pendatang akan menghabiskan biaya yang relatif lebih banyak di Jakarta jika dibandingkan dengan para mahasiswa yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya, karena harus membayar biaya hidup sehari-hari seperti biaya tempat tinggal. Terdapat cukup banyak mahasiswa yang mengikuti program

⁷Wawancara dengan Tiar Alumni Prodi Pendidikan Sejarah 2009, Lampiran 2

⁸Data Arsip Alumni Prodi Pendidikan Sejarah angkatan 2009, 2010, dan 2011 yang didapatkan dari PUSTIKOM UNJ

beasiswa untuk menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, salah satunya adalah program beasiswa bidik misi yang banyak membiayai mahasiswa di program studi ini. Banyaknya mahasiswa yang menggunakan program beasiswa untuk membiayai kuliahnya, hal ini menjadi dasar bahwa beberapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta berasal dari keluarga dengan taraf ekonomi menengah. Hambatan yang terakhir yang cukup berpengaruh adalah keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

Motivasi para sarjana pendidikan sejarah UNJ yang melanjutkan studi ke pasca sarjana Pendidikan sejarah UNJ merupakan suatu fenomena menarik, sebab hal tersebut terlihat unik ketika melihat data yang ada di lapangan. Dari 52 lulusan sarjana pendidikan sejarah UNJ angkatan 2009,⁹ hanya satu orang yang melanjutkan studi ke pasca sarjana pendidikan sejarah UNJ, lalu dari 59 lulusan sarjana pendidikan sejarah UNJ angkatan 2010¹⁰ hanya tiga yang melanjutkan studi ke pasca sarjana pendidikan sejarah UNJ dan dari 75 lulusan sarjana pendidikan sejarah UNJ angkatan 2011¹¹ ada enam yang melanjutkan studi ke pasca sarjana pendidikan sejarah UNJ. Berdasarkan data hambatan yang diperoleh dan data perbandingan jumlah lulusan tersebut dapat ditarik kesimpulan awal, bahwa melanjutkan studi dari program studi Pendidikan Sejarah UNJ ke jenjang Program Studi Pendidikan Sejarah Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta merupakan hal yang tidak mudah.

⁹ Wawancara tidak terstruktur dengan Budi Alumni Prodi Pendidikan Sejarah 2009

¹⁰ Wawancara tidak terstruktur dengan Tiar Alumni Prodi Pendidikan Sejarah 2010

¹¹ Wawancara tidak terstruktur dengan Rina Alumni Prodi Pendidikan Sejarah 2011

Diperlukan motivasi yang besar dalam mengatasi masalah atau hambatan seseorang dalam melanjutkan studi. Motivasi-motivasi tersebut yang peneliti anggap penting dan unik untuk diteliti. Berdasarkan data dan pernyataan yang diperoleh peneliti, Motivasi Sarjana Prodi Pendidikan Sejarah Dalam Melanjutkan Studi ke Pasca Sarjana menjadi judul yang dipilih untuk diteliti

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan dalam melanjutkan studi ke pasca sarjana?
2. Bagaimana proses munculnya motivasi yang mendorong sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta melanjutkan studi ke pasca sarjana?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terfokus pada sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta yang sedang atau telah menyelesaikan studi pasca sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta, terutama untuk mencari tahu motivasi melanjutkan studi ke pascasarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta. Peneliti memilih sarjana pada angkatan 2009, 2010, dan 2011 karena dianggap dapat menjawab masalah terkini dan faktor- faktor yang relevan sesuai zaman karena belum terlalu lama lulus menjadi

sarjana S1 pendidikan sejarah. Alasan kedua yaitu angkatan 2009, 2010, dan 2011 telah melewati batas masa studi sehingga tidak ada lagi mahasiswa dari ketiga angkatan tersebut yang masih menjalani studi S1 pendidikan sejarah.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan motivasi yang mendorong sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta dalam melanjutkan studi pasca sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta.
- b. Mendeskripsikan proses munculnya motivasi yang mendorong sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta dalam melanjutkan studi pasca sarjana pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang mengambil prodi pendidikan khususnya di Universitas Negeri Jakarta yang mengambil tema motivasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.
- b. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang prpses munculnya motivasi para sarjana untuk melanjutkan studi pasca sarjana khususnya di Universitas Negeri Jakarta sehingga

dikemudian hari semakin banyak sarjana yang melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Motivasi

Motivasi merupakan kata yang cukup banyak didengar dari lingkungan sekitar. Kata motivasi sendiri biasanya ditunjukkan untuk sesuatu hal yang baik, seperti nasihat terhadap seseorang yang malas bekerja untuk lebih giat dalam bekerja. Pada dasarnya konsep motivasi memiliki pengertian yang lebih luas, untuk itu perlu dijelaskan konsep mengenai kata tersebut.

Motivasi atau motif berasal dari kata *motivus*, artinya dorongan seseorang untuk berbuat.¹² Ada beberapa pengertian tentang motivasi. Menurut McClelland, motivasi adalah satu penentu perilaku.¹³ Secara lebih jelas McClelland beranggapan bahwa motivasi hadir dari kebutuhan manusia akan suatu hal, dan mendorong manusia tersebut untuk memenuhi kebutuhan tersebut.¹⁴ selanjutnya menurut Sadirman motivasi merupakan serangkaian usaha untuk mengatasi kondisi-kondisi tertentu, dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁵ Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu rangsangan dari dalam hati seseorang yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, apabila seseorang tidak

¹² Tim pengembang ilmu pendidikan FIP UPI, *Op.cit.*, h. 56.

¹³ David C McClelland, *Op.cit.*, h. 33.

¹⁴ Tim pengembang ilmu pendidikan FIP UPI, *Loc.cit.*

¹⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71.

menginginkan atau tidak membutuhkan suatu hal tersebut ia tidak akan melakukannya.¹⁶ Pada kajian psikologis motivasi sering dipertimbangkan sebagai jawaban pertanyaan mengapa suatu tindakan lahir pada diri seseorang.¹⁷ Berdasarkan beberapa definisi yang telah dituliskan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya motivasi bukan hanya berupa nilai normatif berupa dorongan nasihat untuk melakukan hal-hal yang dinilai baik dan positif. Secara lebih spesifik dapat dipahami bahwa semua kegiatan dan perilaku manusia dilatar belakangi motivasi, sehingga dapat juga dikatakan bahwa semua perilaku manusia disertai dengan alasan yang mendorong untuk melakukan suatu hal. Motivasi perilaku atau tindakan manusia dapat berupa keinginan, kebutuhan, atau kesenangan terhadap suatu hal.

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang, yang dikenal dengan istilah motivasi internal, atau motivasi intristik. Motivasi juga dapat bersumber dari luar diri, yang dikenal dengan istilah eksternal atau ekstrinsik.¹⁸ Motivasi dari dalam diri biasanya berupa kesadaran, keinginan, atau kebutuhan untuk melakukan sesuatu, contoh ketika seseorang memutuskan untuk makan maka ia dapat termotivasi akibat kesadaran akan kesehatan, kenginan untuk mencoba sesuatu makanan baru, atau kebutuhan tubuhnya karena rasa lapar. Motivasi dari luar diri biasanya berupa dorongan nasihat atau paksaan dari lingkungan sekitar,

¹⁶ Tim pengembang ilmu pendidikan FIP UPI, *Op.cit.*, h. 56.

¹⁷ *Ibid.*, h. 57.

¹⁸ *Ibid.*, h. 56.

contoh seseorang pergi bekerja karena termotivasi nasihat orang tuanya untuk hidup mandiri, atau paksaan dari pimpinan di tempat bekerjanya.

Menilai motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu hal tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat satu alasan saja. McClelland memberikan contoh pada perilaku tertentu seperti makan. Rasa lapar hanyalah salah satu dari alasan mengapa orang tersebut makan, bahkan seseorang dapat melakukan kegiatan makan ketika seseorang tersebut tidak merasa lapar sama sekali, melainkan termotivasi akibat sudah datang waktu untuk makan atau mereka pikir makan merupakan hal yang baik.

“We must remember, as chapter one pointed out, that motives are only one determinant of behavior. If we consider a particular behavioral outcome such as eating, the hunger drive is only one of the reasons that explain it. People also eat because they know how to eat and because its time to eat or they think it is good for them to eat. In fact, they may eat for these reasons when they are not hungry at all.”¹⁹

Dengan demikian, kita tidak dapat secara otomatis menyimpulkan motif untuk melakukan suatu tindakan dari kinerja tindakan itu sendiri.

¹⁹ David C McClelland, *Op.cit.*,h. 33.

2. Hakikat Sarjana

Sarjana adalah seseorang yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan sesuai kurikulum dan telah menyelesaikan tugas akhir berupa karya ilmiah. Pengertian atau konsep sarjana memang cukup sulit ditemukan sumbernya, untuk mengatasi hal tersebut penjabaran konsep tentang sarjana diperoleh dari buku Pedoman Akademik Fakultas Ilmu Sosial UNJ.

Sarjana harus menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan bidang keahliannya, berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, serta menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir²⁰.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu pendidikan tinggi jalur akademik yaitu pendidikan sarjana Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar menguasai, mengembangkan, menemukan, dan mendayagunakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sehingga menjadi warga negara yang unggul, berdaya saing dan bertanggungjawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara.²¹

²⁰ *Pedoman Akademik 2015/2016 Fakultas Ilmu Sosial UNJ*, (Jakarta: UNJ, 2015), h. 18.

²¹ Diperoleh dari : http://www.dpd.go.id/upload/lampiran/wR2zmM5x2x_20160302.pdf , diakses pada 17 April 2019, pukul 20.00 WIB.

Berdasarkan dua penjelasan diatas mengenai konsep sarjana, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sarjana adalah seseorang yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan sesuai kurikulum dan telah menyelesaikan tugas akhir berupa karya ilmiah

3. Hakikat Pascasarjana

Pascasarjana adalah tingkat atau jenjang pendidikan di Indonesia yang ditempuh untuk mendapat gelar magister. Program jenjang pendidikan ini diselenggarakan perguruan tinggi. Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, program pendidikan pascasarjana dapat ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan dasar selama enam tahun, pendidikan menengah selama enam tahun dan pendidikan tinggi strata satu.²²

²²Diperoleh dari : https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses pada 12 Maret 2018, pukul 22:00 WIB.